

**KESENIAN JATHILAN SEBAGAI INSPIRASI DALAM LUKISAN**  
**TUGAS AKHIR KARYA SENI**  
**(TAKS)**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh  
**Randat Pratikawa**  
NIM 07206241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA**  
**JURUSAN PEDIDIKAN SENI RUPA**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2014**

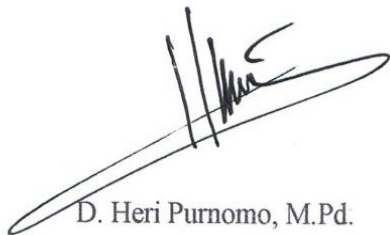
## HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas Akhir Karya Seni yang berjudul “ *Kesenian Jathilan Sebagai Inspirasi Dalam Lukisan* ” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 4 September 2014

Pembimbing I,



D. Heri Purnomo, M.Pd.

NIP: 19281211 1987031 001

Pembimbing II,



Drs. Susapto Mardowo, M.Sn.

NIP: 19560505 1987031 003

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni (TAKS) yang berjudul Kesenian Jathilan Sebagai Inspirasi Dalam Lukisan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa tanggal 15 September 2014 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		19/9/14
Drs. Susapto Murdowo, M.Sn.	Sekretaris Penguji		19/9/14
Drs. Sigit W. Nugroho, M.Si.	Penguji Utama		19/9/14
D. Heri Purnomo, M.Pd.	Penguji Pendamping		19/9/14

Yogyakarta, 15 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

  
Dekan  


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Randat Pratikawa

NIM : 07206241016

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya Seni ini adalah hasil karya saya sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya, tidak berisikan materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 4 September 2014

Penulis,



Randat Pratikawa

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tugas Akhir Karya Seni ini penulis persembahkan kepada:

Orang tua tercinta, Bpk. Sumantri, S.Pd dan Ibu Sugiyati, serta semua kawan dan  
handai tolan yang menghargai proses belajar saya.....

## MOTTO

*Lamun sira pinter ojo ngguroni,  
Lamun sira banter ojo nglancangi,  
Lamun sira landep ojo natuni...*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah banyak terlibat dalam penyusunan Tugas Akhir penciptaan karya seni ini. Untuk itu penulis sampaikan terimakasih kepada Rektor UNY Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd. M.A., Dekan FBS UNY Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Ketua jurusan Pendidikan Seni Rupa Drs. Mardiyatmo, M.Pd., beserta keluarga besar jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNY yang telah memberikan pelayanan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih saya sampaikan kepada pembimbing, D. Heri Purnomo, M.Pd. dan Drs. Susapto Murdowo, M.Sn., yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penyusunan tugas akhir ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada kedua orang tua saya dan teman sejawat, handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, dana, dan dorongan semangat kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga segala bantuan dan amal baik yang telah diberikan mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari tulisan ini masih jauh dari sempurna, namun dengan penuh harap semoga bermanfaat bagi saya pribadi khususnya dan pengembangan Jurusan Seni Rupa di UNY.

Yogyakarta, 4 September 2014

Penulis,



Randat Pratikawa

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Tujuan.....	8
E. Manfaat .....	8
BAB II KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN.....	10
A. Kajian Sumber .....	10
1. Kesenian Jathilan di Daerah Sleman .....	10
2. Tinjauan Tentang Seni Lukis.....	10
3. Struktur Seni Lukis .....	13
4. Inspirasi Karya.....	35
B. Metode Penciptaan .....	38
BAB III PROSES VISUALISASI .....	40
A. Proses Visualisasi .....	40
B. Bahan, Alat dan Teknik .....	41
C. Pembahasan Karya .....	45
BAB IV PENUTUP .....	61



Kesimpulan.....	61
DAFTAR PUSTAKA .....	63
LAMPIRAN.....	65

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Roda Warna Munsell.....	21
Gambar 2: Karya : S. Sudjojono : “ <i>Arakan Pengantin</i> ” .....	36
Gambar 3: Karya: Wardoyo : “ <i>Jamu Gendong</i> ” .....	38
Gambar 4: Alat dan Bahan.....	41
Gambar 5: Karya: Randat Pratikawa:” <i>Jathilan di Keluruhan</i> ”.....	45
Gambar 6: Karya: Randat Pratikawa: “ <i>Pengrawit</i> ” .....	46
Gambar 7: Karya: Randat Pratikawa: “ <i>Babak Papat</i> ” .....	48
Gambar 8: Karya: Randat Pratikawa: “ <i>Tarian Bembuka</i> ” .....	51
Gambar 9: Karya: Randat Pratikawa: “ <i>Pawang Jathilan</i> ”.....	53
Gambar 10: Karya: Randat Pratikawa:” <i>Atraksi di Hadapan Pak Bupati</i> ” .....	55
Gambar 11: Karya: Randat Pratikawa:” <i>Latihan Perang</i> ”.....	57
Gambar 12: Karya: Randat Pratikawa:” <i>Jathilan di Lapangan</i> ” .....	59

## **KESENIAN JATHILAN SEBAGAI INSPIRASI DALAM LUKISAN**

Oleh : Randat Pratikawa  
NIM : 07206241016

### **ABSTRAK**

Tujuan penulisan tugas akhir karya seni yang berjudul “Kesenian Jathilan sebagai inspirasi dalam lukisan” adalah untuk mendeskripsikan proses visualisasi terkait tema, bentuk, bahan serta bentuk lukisan yang telah dihasilkan.

Proses visualisasi melalui tahap observasi, penentuan objek dan eksekusi dalam lukisan. Setelah menentukan objek dan mengolah ide penciptaan, penggarapan karya dilanjutkan dengan melukis objek dengan teknik basah menggunakan media cat minyak pada kanvas.

Hasil pembahasan dan penciptaan yang dilakukan pada tugas akhir ini sebagai berikut: 1) Proses visualisasi lukisan dari tahap persiapan bahan hingga proses *finishing*. 2) Bahan dan teknik yang digunakan dalam penciptaan lukisan. Bentuk lukisan yang dihasilkan pada tugas akhir mempunyai kecenderungan yang muncul dalam lukisan-lukisan beraliran impresionisme. Rincian judul lukisan berdasarkan tahun pembuatan karya antara lain : tahun 2014 dengan judul *Jathilan di Kelurahan, Pengrawit, Babak Papat, Tarian Pembuka, Pawang Jathilan, Atraksi di Hadapan Pak Bupati, Latihan Perang, Jathilan di Lapangan*.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki corak kebudayaan daerah yang hidup dan berkembang diseluruh pelosok tanah air. Kebudayaan yang satu berbeda dengan kebudayaan yang lain, karena setiap kebudayaan mempunyai ciri dan corak tertentu. Menurut Koentjaraningrat (1985:203) “Kebudayaan manusia terdiri atas tujuh unsur universal, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi serta peralatan.”

Dalam kata pengantar Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2002) menerangkan bahwa sektor kebudayaan dan pariwisata telah menjadi salah satu unggulan bagi pembangunan daerah disamping sektor-sektor industri ekstraktif atau beroreintasi ekspor lainnya, seperti migas, tambang, kehutanan, dan sebagainya lebih-lebih dalam kerangka jangka panjang, sektor kebudayaan dan pariwisata dipandang akan memiliki keberlanjutan yang lebih tinggi dibanding industri-industri yang berbasis pada sumber daya alam yang akan semakin menurun cadangan depositnya, didukung dengan disyahkannya Undang Undang Republik Indonesia nomor 13 tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta semakin memberi peluang besar kesenian Jathilan untuk tumbuh dan berkembang di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam suatu acara-acara desa, seperti, ruwahan, bersih desa ,mauluddan ,atau untuk memperingati hari kemerdekaan indonesia di

bulan Agustus. Namun tidak jarang pula ada yang meminta untuk di pentaskan pada acara-acara hiburan seperti, pernikahan, sunatan , atau untuk acara launching suatu produk tertentu atau sponsor tertentu

Menurut Bugiswanto (2013) Kesenian Jathilan merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang paling tua di Jawa, yang mana kesenian ini dapat menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Secara etimologi Jathilan berasal dari kata jathil yang berarti menari dengan kaki. Jathilan merupakan kesenian yang bersifat kerakyatan tradisi yang muncul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang menggambarkan tentang heroisme atau tari keprajuritan yang masih mempersiapkan diri atau latihan sampai peperangan, sebagai contoh : pasukan Panji Asmorobangun mempersiapkan diri dari serangan prajurit Wora Wari dari Bali, gambaran elemen-elemen geraknya mengekspresikan prajurit yang sedang mempersiapkan diri, sedangkan Pentul dan Tembem disini bertindak sebagai penasihat prajurit ketika sedang berlatih. Jathilan merupakan artefak kebudayaan yang keberadaan masih kita temui sampai saat ini khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

Di dalam kesenian Jathilan berkaitan dengan sistem religi dan sistem kesenian yang mempengaruhinya. Kesenian Jathilan asal usulnya dari seni religi, oleh sebab itu kesenian Jathilan bukanlah kesenian yang sekedar diwariskan oleh nenek moyang semata. Sistem kesenian pada umumnya secara tradisi itu mengandung nilai-nilai religi. Sebagai simbol ekspresi guna memberikan tuntunan kepada masyarakat baik mengenai isi syair-syair, musik dan properti. Kesenian Jathilan merupakan gambaran manusia hidup didunia karena dikuasai oleh nafsu.

Oleh sebab itu, syair-syair yang dilantunkan memiliki makna atau memberikan tuntunan bahwa manusia hidup didunia itu hanya sementara. Maka dari itu para leluhur memberi peringatan melalui salah satu syair yang berbunyi : *Ilir-ilir tandure wus sumilir, tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar, cah angon cah angon penekno blimbing kuwi, lunyu-lunyu penek en kanggo mbasuh dodo tiro, dodo tiro dodo tiro kumitir bedahing pinggir, domono jumatono kanggo sebo mengko sore, mumpung padang rembulane, mumpung jembar kalangane,yo sura'o sura' hore...* (yang artinya : Pesan leluhur bahwa hidup didunia ini penuh dengan godaan maka para leluhur memberikan perintah untuk melaksanakan sembahyang 5 waktu (syiar agama Islam) bilamana sebagai bekal untuk menuju akhirat).

Disini masyarakat ketika masih hidup diminta untuk mengamalkan agama ilmu dan pengabdian terhadap sesama manusia. Bilamana dikaitkan dengan seni religi konsep keyakinan kepercayaan jawa manusia itu memiliki 4 hawa nafsu; Lawama: hitam, Amara: merah, Sukriya: kuning, Mutmainah: putih. Lambang sifat kebaikan dalam jiwa manusia berwarna putih dan yang bersifat nafsu jahat berwarna hitam, sedangkan didalam kepercayaan china disebut Yingyang oleh Bugiswanto (2013).

Jathilan tidak lepas dari aksesoris yang sering disebut jaran kepeng yang terbuat dari anyaman bambu yang dibingkai dan dibentuk menyerupai kuda. Agar terlihat menarik, jaran kepeng dicat mirip kuda yang sebenarnya. Supaya penampilan mirip dengan kuda sebenarnya bagian depan ditambahkan ijuk sebagai aksesoris yang mirip dengan rambut kuda dan bagian belakang

ditambahkan ijuk yang menyerupai ekor kuda. Dalam pementasan jathilan, jaran seolah sebagai tunggangan para penarinya. Selain menggunakan jaran kepang, Jathilan biasanya membawa senjata berupa cemethi yang sebenarnya mengadopsi dari kesenian Reog Ponorogo. Cemethi atau cambuk merupakan salah satu unsur yang menghidupkan pertunjukkan jathilan. Ibarat kuda yang berlari, kuda lumping juga memerlukan cambuk pemacu kuda agar berlari dan member kesan dramatis pada pertunjukkan tersebut. Sebagai pembawa cambuk harus mempunyai keahlian khusus dalam mencambuk para penari. Jika seseorang sudah ahli, suara cambuk akan membahana tidak sedikitpun membuat sakit para penarinya. Sebagai rahasianya suara cambuk harus yang keras hanya jika bergesekan diudara, bukan mengenai kaki atau badan penarinya. Sebaliknya, jika pemegang cambuk belum ahli maka akan terjadi adalah babak belur yang diderita oleh setiap pemain jathilan.(dikutip dari <http://moergiyanto.wordpress.com/2013/05/09/jathilan/>)

Sedangkan di dalam menggunakan kostum dan properti mengikuti perkembangan jaman dengan didasari bahwa kesenian Jathilan adalah seni kerakyatan dengan tujuan supaya disukai generasi muda. Di dalam kesenian jathilan memiliki iringan musik yang dinamis sehingga dapat dimasuki lagu apapun yang biasanya musik terdiri beberapa alat musik tradisional yang diharmonisasi menjadi alunan musik yang dapat mengiringi keindahan tarian jathilan. Musik Jathilan terdiri dari bende, kendang, angklung dan bem (terban yang cukup besar) kembali lagi didasari oleh seni kerakyatan guna menarik perhatian generasi muda alat musik Jathilan dimasuki unsur musik modern yaitu seperangkat drum (Bugiswanto: 2013).

Penari Jathilan dahulu hanya berjumlah 2 orang tetapi sekarang bisa dilakukan oleh lebih banyak orang lagi dalam formasi berpasangan. Meskipun demikian biasanya pendukung Jathilan sekitar 35 orang terdiri dari laki-laki dengan perincian: penari 10 orang, penabuh instrumen 10 orang, 4 orang penjaga keamanan/pembantu umum untuk menjaga jika ada pemain yang mengalami kesurupan, dan 1 orang sebagai kordinator pertunjukkan (pawang). Para penari menggunakan properti pedang yang dibuat dari bambu dan menunggang kuda lumping. Diantara penari ada yang memakai topeng hitam dan putih, bernama Pentul untuk yang warna putih dan tembem untuk yang warna hitam. Ketika menari para pemain mengenakan kostum dan tata rias muka yang realistis. Ada juga grup yang kostumnya tidak realistis terutama pada penutup kepala; karena grup ini memakai irah-irahan wayang orang. Pada kostum realistis, tutup kepala berupa blangkon atau iket dan para pemain berkacamata gelap, umumnya hitam. Selama itu ada juga baju/kaos rompi, celana panji, kain dan stagen dengan timanganya. Sedangkan buto-buto adalah merupakan bentuk pengembangan dari Jathilan karena untuk menjadikan tontonan lebih meriah dan menarik. (dikutip dari <http://misterluthfi.corner.web.id/kepenulisan/sastra/asal-mula-kesenian-jathilan-atau-kuda-lumping>)

Kesenian Jathilan ini lazimnya dipertunjukkan sampai klimaks, yaitu keadaan tidak sadar diri para penarinya. Situasi magis akan terlihat nyata ketika sejumlah penari kesurupan atau dalam bahasa Jawa sering disebut “ndadi”. Penari akan berperangai lain seolah segala gerakan muncul dari roh lain yang masuk ke dalam raga pemainnya. Ada juga yang sampai memanjat pohon tinggi dan bahkan



memakan beling dan mengupas kelapa dengan giginya. Penari akan berhenti jika sudah disadarkan oleh seorang tetua atau sering disebut pawang dari pertunjukkan Jathilan. Fungsi dari seorang pawang disini adalah orang yang mengundang dan mengembalikan kesadaran penari Jathilan maka hal itu disebut tarian religius karena memasukkan unsur lain yaitu ruh.

Di dalam Data dinas Kebudayaan dan Pariwisata Profinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (2002) terdapat 13 organisasi Jathilan di Kota Yogyakarta, 110 organisasi Jathilan di Sleman, 35 organisasi Jathilan di Bantul, 136 organisasi Jathilan di Kulon Progo, 10 organisasi Jathilan di Gunung Kidul. Menurut Bugiswanto (2013) Diberbagai daerah di Yogyakarta memiliki perbedaan bentuk kesenian Jathilan yang satu dengan yang lainnya berkaitan dengan wilayahnya tetapi memiliki ide yang sama, letak perbedaanya hanya pada garap gerak, kostum, properti, dan musik.

Kabupaten Sleman banyak terlahir jathilan kreasi baru yang lebih mengedepankan unsur hiburan dibandingkan memperhatikan nilai tradisi. Kabupaten Bantul banyak terlahir kesenian Jathilan yang memiliki pertunjukkan dan nilai-nilai yang terkandung selaras dengan tradisi. Kabupaten Gunung Kidul masih utuh mempertahankan tradisi dalam pengembangannya ada berbagai corak tapi namanya sudah berbeda dengan adanya Jothil (Jogja Jathilan) yang tepatnya berada di Desa Neposari, Semanu, Gunung Kidul perbedaanya terletak pada musiknya, di Jathilan memakai tiga bende, yakni penitir, jonggo dan gong, sedangkan pada Jothil hanya memakai penitir dan jonggo serta kesenian Reog Dodog yang bernama Bergada Piyaman di dusun Piyaman I Kelurahan Piyaman,

Wonosari. Sedangkan Kabupaten Kulon Progo dalam pengembangannya ada berbagai macam corak tapi sudah berbeda gerakan dan musiknya. Kabupaten Kulon Progo memiliki kesenian yang serupa dengan jathilan yang bernama Incling dan Oglek.

Berdasarkan paparan diatas saya bermaksud memvisualisasi kesenian Jathilan kedalam bentuk lukisan. Tema dalam lukisan ini mengangkat judul “Kesenian Jathilan Sebagai Inspirasi Lukisan” untuk menggambarkan suasana, kostum property yang digunakan, dan gerak dalam setiap adegan. Dengan menetengahkan proses kreatif ini, saya berharap akan dapat menarik minat para apresian untuk mencintai kebudayaan lokal, khususnya kesenian Jathilan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bentuk kesenian Jathilan.
2. Warna pada kostum kesenian Jathilan.
3. Figur-figur pelaku kesenian Jathilan.
4. Suasana sore saat pertunjukkan kesenian Jathilan dalam lukisan.
5. Ritual yang digunakan dalam permainan kesenian Jathilan.
6. Gerak yang dinamis dalam kesenian Jathilan dalam lukisan.
7. Komposisi yang ditampilkan kesenian Jathilan dalam lukisan.
8. Perspektif yang ditampilkan dalam pertunjukkan kesenian Jathilan.
9. Gaya lukisan impresionistik yang menampilkan kesan.

### **C. Batasan Masalah**

Mendiskripsikan tema, bentuk, teknik dan media penciptaan lukisan yang terinspirasi dari kesenian Jathilan

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik beberapa permasalahan yang berkaitan dengan penciptaan karya antara lain :

1. Bagaimana proses visualisasi karya seni lukis?
2. Bagaimana tema, bentuk, teknik dan media dalam karya seni lukis?

### **E. Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan proses visualisasi dalam pembuatan karya seni lukis.
2. Mendeskripsikan tema, bentuk, teknik dan media yang terdapat dalam hasil karya seni lukis.

### **F. Manfaat**

Secara teoritik:

1. Bagi pembaca dan masyarakat umum, besar harapan penulis agar tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, referensi dan sumber pengetahuan tentang dunia seni rupa, khususnya seni lukis dan simbolisme.
2. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah sebagai tambahan referensi dan sumber kajian terutama untuk mahasiswa seni rupa.

Secara Praktis:

1. Bagi penulis bermanfaat sebagai sarana pembelajaran dalam proses berkesenian.
2. Bagi dosen pembimbing, diharapkan mampu menjadi salah satu gambaran mengenai perkembangan karya mahasiswa seni rupa yang mengambil penciptaan karya seni sebagai tugas akhirnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN SUMBER DAN METODE PENCIPTAAN**

#### **A. Kajian Sumber**

##### **1. Kesenian Jathilan di Daerah Sleman**

Kesenian Jathilan merupakan kesenian rakyat dari Yogyakarta yang sampai saat ini masih dilestarikan keberadaannya khususnya di Kabupaten Sleman. Menurut Bugiswanto (2013) Kesenian Jathilan merupakan salah satu jenis tarian rakyat yang paling tua di Jawa, yang mana kesenian ini dapat menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis. Secara etimologi Jathilan berasal dari kata jathil yang berarti menari dengan kaki. Jathilan merupakan kesenian yang bersifat kerakyatan tradisi yang muncul dan berkembang ditengah-tengah masyarakat yang menggambarkan tentang heroisme atau tari keprajuritan yang masih mempersiapkan diri atau latihan sampai peperangan, sebagai contoh : pasukan Panji Asmorobangun mempersiapkan diri dari serangan prajurit Wora wari dari Bali, gambaran elemen-elemen geraknya mengekspresikan prajurit yang sedang mempersiapkan diri, sedangkan Pentul dan Tembem disini bertindak sebagai penasihat prajurit ketika sedang berlatih. Jathilan merupakan artefak kebudayaan yang keberadaan masih kita temui sampai saat ini khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya.

Didalam kesenian Jathilan berkaitan dengan sistem religi dan sistem kesenian yang mempengaruhinya. Kesenian Jathilan asal usulnya dari seni religi, oleh sebab itu kesenian Jathilan bukanlah kesenian yang sekedar diwariskan oleh nenek moyang semata. Sistem kesenian pada umumnya

secara tradisi itu mengandung nilai-nilai religi. Sebagai simbol ekspresi guna memberikan tuntunan kepada masyarakat baik mengenai isi syair-syair, musik dan properti. Kesenian Jathilan merupakan gambaran manusia hidup didunia karena dikuasai oleh nafsu. Sedangkan Kesenian Jathilan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:462) adalah kesenian khas Jawa Tengah berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping, diiringi gamelan.

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Kesenian Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat paling tua di Jawa yang dapat menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping menggambarkan tentang heroisme atau tari keprajuritan dan diiringi gamelan.

## **2. Tinjauan Tentang Seni Lukis**

Istilah “seni” dalam bahasa kita yang sekarang rasanya sudah begitu kita kenal ini (walaupun apa maknanya yang sebenarnya belum tentu kita mengenalnya !) sudah kita lupakan bahwa usianya masih sangat muda (istilahnya, bukan isinya), dan asalnya amat tidak jelas. Ada yang mengatakan bahwa seni berasal dari kata “sani” dalam bahasa Sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda “genie” atau jenius. Keduanya memberikan gambaran yang cukup jelas tentang aktifitas apa yang sekarang ini dibawa oleh istilah tersebut. Lebih bergeser jauh lagi artinya, kalau kita lihat kegunaan istilah ini di masa silam : “... jarum yang seni-seni,” (yang kecil-kecil), ataupun

penggunaannya secara umum : “seni mengajar”, “seni bercocok tanam”, dan sebagainya (Soedarso SP, 1990: 17). Namun, sejauh ini seni mengarah pada persoalan kesanggupan akal manusia baik berupa kegiatan rohani maupun fisik untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai artistik (luar biasa), menggugah perasaan orang lain (Mikke Susanto, 2002: 101). Dalam hal ini, S. Sudjojono dengan lugas menyatakan bahwa seni adalah “*jiwo kethok*” (Mikke Susanto, 2002: 71). Sedangkan menurut Bahari ( 2008), pengertian seni lukis secara teknis adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk, dan tekstur. Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang populer dan mempunyai banyak gaya, aliran, dan teknik pembuatan maupun bahan serta alat yang digunakan. Dalam proses penciptaan, karya seni rupa dua dimensi ini tidak terlalu terikat pada aturan teknis yang rumit bila dibandingkan dengan cabang seni rupa lainnya misalnya seni patung dan seni grafis yang proses berkaryanya lebih rumit dibanding seni lukis, walaupun seni lukis sekarang sudah mengalami banyak perkembangan tekniknya. Sementara B.S. Myers dalam kutipan Susanto (2002) menyebutkan bahwa secara teknik, seni lukis merupakan tebaran pigmen mengungkapkan bahwa seni lukis merupakan tebaran pigmen atau warna cair pada permukaan bidang datar (kanvas, panel, dinding, kertas) untuk menghasilkan sensasi atau ilusi keruangan, gerakan, tekstur, bentuk dengan memanfaatkan elemen-elemen seni, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar penciptaan lukisan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seni lukis adalah karya seni rupa dua dimensional yang merupakan pengalaman artistik

seniman melalui pemanfaatan elemen-elemen seni, serta mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar seni rupa untuk menghasilkan sesuatu yang menggugah perasaan orang lain.

### 3. Struktur Seni Lukis

Berdasarkan strukturnya, seni lukis terdiri dari perpaduan antara idioplastis dan fisioplastis yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu lukisan dengan gaya impresif. Di bawah ini penjelasan terkait struktur seni lukis yaitu sebagai berikut:

#### a. Idioplastis

Idioplastis merupakan konsep dasar penciptaan seni lukis yang bersifat rohani yang tidak tampak oleh mata, tetapi setelah digabung dengan unsure yang bersifat fisik akan tampak di dalam lukisan; ide, imajinasi, ilusi, pengalaman, kepercayaan/keyakinan, konsep pemikiran, pikiran, impian, fantasi.

##### 1) Ide

Ide adalah pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya. Ide atau pokok isi merupakan sesuatu yang hendak diketengahkan. Dalam hal ini banyak hal yang bisa dipakai sebagai ide, pada umumnya mencakup : 1. Benda dan alam (biasanya menjadi lukisan-*stilllife*-genre dan – *landscape art* ), 2. Peristiwa atau sejarah (- *history painting*), 3. Proses teknis; 4. Pengalaman pribadi dan ; 5. Kajian-formalisme seperti memanfaatkan unsur-garis,-tekstur,-warna (biasanya menjadi lukisan-non-representasional atau-abstrak). Dikutip dari “Diksi Rupa” Mikke Susanto (2011: 187). Sedangkan ide dalam



Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:416) adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran; gagasan; cita-cita: ia mempunyai – yang bagus, tetapi sukar dilaksanakan

Dari pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa ide adalah rancangan yang tersusun dalam pikiran yang merupakan pokok isi yang dibicarakan oleh perupa melalui karya-karyanya.

## 2) Imajinasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:425) dijelaskan bahwa imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dsb) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Sedangkan, imajinasi menurut Mikke Susanto (2012:190) adalah daya pikir untuk membayangkan atau mengangan-angan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan pikiran dan pengalaman seseorang. Imajinasi terpaut erat dengan proses kreatif, serta berfungsi untuk menggabungkan berbagai serpihan informasi yang didapat dari bagian-bagian indera menjadi suatu gambaran utuh dan lengkap.

## 3) Ilusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:425) ilusi adalah sesuatu yang hanya dalam angan-angan; khayalan; pengamatan yang tidak sesuai dengan penginderaan; tidak dapat dipercaya; palsu. Dari Mikke susanto (2011:189-190) ilusi adalah jenis-jenis atau tanda-tanda yang membingungkan tau mengacaukan kita. Ilusi juga merupakan pandangan semu yang terjadi karena faktor penglihatan ataupun faktor

psikologis dalam mempersepsikan suatu objek.

Pengalaman Pengalaman ialah hasil persentuhan alam dengan panca indra manusia. Berasal dari kata peng-alam-an. Dikutip dari (id.wikipedia.org/wiki/pengalaman)

#### 4) Kepercayaan/keyakinan

Kepercayaan merupakan satu keyakinan pada sesuatu hingga mengakibatkan penyembahan, sama ada kepada Tuhan, roh atau lainnya. Dikutip dari (id.wikipedia.org/wiki/kategori:kepercayaan).

#### 5) Konsep Pemikiran

Konsep sangat berat dalam karya seni. Ia dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni. Konsep dapat menjadi pembatas berfikir kreator maupun penikmat dalam melihat dan mengapresiasi karya seni. Sehingga creator dan penikmat dapat memiliki persepsi dan kerangka berpikir yang sejajar. (Mikke Susanto 2011: 227).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002: 588) konsep adalah rancangan atau buram surat dsb; idea atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkret; gambaran mental dari objek, proses, atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain. Menurut beberapa penjelasan terkait konsep diatas dapat diampil kesimpulan bahwa konsep adalah rancangan yang dapat lahir sebelum, bersamaan, maupun setelah pengerjaan sebuah karya seni.

#### 6) Impian

Menurut Laras Dewantari (2012), impian adalah sesuatu yang ingin kita raih, kita dapatkan, atau kita capai (ingat impian berasal dari kata impi, yang memiliki relasi dengan kata mimpi).

#### 7) Pikiran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:872) yang dimaksud pikiran adalah menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu; menimbang-nimbang dalam ingatan

#### 8) Fantasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:313) fantasi adalah gambar (bayangan) di angan-angan; khayalan; cerita itu berdasarkan, bukan kejadian yang sebenarnya; daya untuk menciptakan sesuatu dalam angan-angan.

### b. Fisikoplastis

Fisikoplastis merupakan unsur-unsur seni lukis yang tampak dalam lukisan seperti; unsur-unsur visual, prinsip-prinsip seni, teknik, alat dan bahan, dan bentuk lukisan.

#### 1) Unsur-Unsur Visual

Unsur visual sangat berpengaruh terhadap hasil karya lukisan. Adapun unsur visual adalah:

##### a) Garis

Garis merupakan salah satu unsur penting dalam perwujudan lukisan, menurut Susanto (2002) garis adalah perpaduan sejumlah

titik yang sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus dan lain-lain. Garis merupakan unsur yang sangat dominan dalam karya seni, sehingga peranannya dapat disejajarkan dengan warna. Penggunaan garis secara matang dan benar dapat membentuk kesan tekstur nada dan nuansa ruang seperti volume. Dharsono (2007) juga mengungkapkan bahwa sering kali kehadiran garis bukan hanya sebagai garis, tetapi kadang sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis, atau lebih tepat disebut goresan. Goresan atau garis yang dibuat oleh seorang seniman akan memberikan kesan psikologis yang berbeda pada setiap garis yang dihadirkan. Sehingga dari kesan yang berbeda maka garis mempunyai karakter yang berbeda pada setiap goresan yang lahir dari seniman. Jadi garis adalah goresan dan batas limit dari benda, massa, ruang, warna yang terdiri dari sejumlah titik sejajar dan sama besar, memiliki dimensi memanjang dan punya arah, bisa pendek; panjang; halus; tebal; berombak; melengkung; lurus dan lain-lain, dan merupakan wujud ekspresi atau ungkapan perupa dalam menciptakan lukisan. Dalam menciptakan lukisan saya menggunakan garis sebagai batas luar dari lekukan-lekukan *gesture* tubuh penari Jathilan, aksesoris maupun properti-properti lain yang ditampilkan dalam lukisan. Garis mempunyai peran penting dalam lukisan saya selain untuk mempertegas kesan bentuk, garis juga mampu memberikan perspektif dalam lukisan. Contoh penerapan

garis dalam fungsinya sebagai pembentuk sebuah perspektif terdapat pada objek yang berada dalam posisi lebih jauh cenderung lebih terlihat semu dari pada objek utama atau objek yang berada dalam posisi lebih dekat Untuk menghasilkan pencapaian perspektif tersebut saya memanfaatkan tingkatan garis dari garis semu hingga garis yang tegas. Dalam penerapan garis dalam lukisan saya banyak terinspirasi dari lukisan S.Sudjojono.

#### b) Bidang (shape)

Di dalam penciptaan lukisan dikenal unsur seni rupa yang disebut dengan “bidang”. Bidang (shape) adalah suatu bentuk yang sekelilingnya dibatasi oleh garis. Secara umum bidang dikenal dalam dua jenis, yaitu bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris seperti lingkaran atau bulatan, segi empat, segi tiga dan segi-segi lainnya, sementara bidang organis dengan bentuk bebas yang terdiri dari aneka macam bentuk yang tidak terbatas. Menurut Betti (2008), *Organic shape* adalah bidang yang tak teratur atau kurang teratur jika dibandingkan dengan bidang geometris, dan kadang-kadang disebut sebagai *geomorphic*, *amoebid*, atau bentuk bebas. *Organic shape* biasa digunakan untuk membentuk figur dan sebagai background dengan *value* datar (*flat*).

Jadi bidang atau *shape* dalam seni lukis adalah unsur visual yang memiliki ukuran dua dimensi, yang tercipta karena dibatasi oleh garis/kontur, warna yang berbeda, gelap terang, atau karena adanya tekstur dan merupakan hasil daya olah perupa terhadap bidang-

bidang yang terdapat di alam (organis) maupun bidang imajiner (geometris). Bidang organis yang terdapat pada lukisan saya dapat ditemui pada bentuk-bentuk gestur tubuh pelaku Jathilan dan tumbuh-tumbuhan yang tampak pada beberapa lukisan saya, sedangkan bidang geometris yang saya gunakan pada lukisan berupa pola-pola yang terbentuk karena adanya batas pertemuan warna pada latar lukisan dengan objek-objek benda seperti halnya pada properti Jathilan (perangkat gamelan, jaran kepeng dan lain-lain).

#### c) Warna

Warna adalah unsur seni rupa yang tak kalah pentingnya dengan garis, warna dapat memberi kesan ataupun sugesti pada suatu objek visual. Warna menurut Bahari (2008) adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan kita. Warna merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembuatan sebuah karya lukis. Warna juga dapat digunakan tidak demi bentuk tapi demi warna itu sendiri, untuk mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan keindahannya serta digunakan untuk berbagai pengekspresian rasa secara psikologis. Secara definitif, Berlin and Kay (1969: 29) menjelaskan bahwa warna adalah :

... persepsi visual manusia yang disebut sebagai merah, hijau, biru, dan lain-lain. Warna berasal dari spektrum cahaya (distribusi energi cahaya versus panjang gelombang) yang berinteraksi dalam mata dengan kepekaan spektral dan reseptor cahaya ... kategori warna dan spesifikasi fisik warna juga terkait dengan benda-benda, materi, sumber cahaya, dan lain sebagainya, berdasarkan sifat fisiknya seperti penyerapan cahaya, refleksi, atau spektrum emisi.

Dalam hal ini, Betti (2008) memberikan penjelasan tentang warna melalui terminologi dan skemanya secara lebih terperinci:

#### (1) Terminologi Warna

Claudia Betti (2008: 170) menyampaikan terminologi warna; warna memiliki tiga atribut yaitu: *hue*, *value*, *intensity*. *Hue* adalah sebutan yang diberikan untuk warna seperti *violet* (ungu) atau *green* (hijau). *Value* adalah nilai gelap terang (*lightness and darkness*) warna. *Pink* atau merah jambu adalah *light red* (merah muda), sedangkan *maroon* adalah *dark red* (merah tua). Warna bisa sangat cerah (*lightened*), sangat gelap (*darkened*) ..... atau modifikasi campuran dua lapis atau lebih *hues* untuk mendapatkan *value*. *Intensity*, mengacu pada saturasi, kekuatan (*strength*), cemerlang (kecemerlangan), atau kemurnian warna.

Dalam *Munsell colour wheel* (roda warna Munsell) merupakan lingkaran warna yang terdiri dari 12 *hue*, meskipun setiap warna memiliki gradasinya masing-masing. Kedua belas warna tersebut dikategorikan kedalam *primary*, *secondary*, dan *tertiary*. Warna primer (*primaries*) terdiri dari merah, biru, dan kuning, mampu menghasilkan warna *hue* dengan cara mencampurnya .... Warna sekunder (*secondaries*) terdiri dari hijau, oranye, dan violet, hasil dari percampuran warna-warna primer. Warna tersier (*tertiaries*) adalah percampuran dari warna primer dan sekunder, misalnya *yellow-green* dihasilkan

dari percampuran *primary yellow* dan *secondary green* (Betti: 2008:37).



**Gambar: 1**

Roda warna Munsell

## (2) Skema Warna

Skema warna merupakan kosa kata khusus, meskipun ada berbagai macam jenis teori yang menyampaikan skema warna, disini hanya dibahas mengenai *monochromatic*, *analogus* (analog), dan *complementary* (komplemen) (Betti, 2008: 172)

Skema *monochromatic* memanfaatkan hanya satu warna dengan berbagai value dan intensitas. Sedangkan skema *analogus* (analog) terdiri dari warna yang saling mengaitkan yang berdekatan satu sama lain pada *colour wheel* (roda warna). Sebagai contoh, diantara biru – hijau dan kuning – hijau, disini warna biru memiliki kaitan (*share*) pada “warna antara” tersebut. Skema warna komplemen (*complementary colour schema*) didasarkan pada satu set atau lebih warna komplemen. Warna komplemen adalah warna-warna kontras yang terletak



saling berseberangan pada roda warna (*colour wheel*), warna-warna komplemen pada bidang yang luas cenderung berintensitas satu sama lain. Titik kecil atau coretan warna komplementer yang berdampingan akan menetralsir atau meniadakan satu sama lain (Betti: 2008).

Jadi warna adalah gelombang cahaya dengan frekuensi yang dapat mempengaruhi penglihatan sehingga mampu mengesankan gerak, jarak, tegangan, ruang, dan bentuk dalam mengungkapkan ekspresi atau makna simbolik pada karya seni rupa. Pada lukisan saya objek-objek sentral cenderung menggunakan warna-warna yang cerah seperti biru, kuning, merah muda atau coklat muda sedangkan pada bagian latar rata-rata saya menggunakan value atau gradasi warna-warna lembut seperti abu-abu terang, coklat tua, atau biru langit (*light blue*). Hal ini saya lakukan untuk memberikan penekanan pada objek utama yang dijadikan sebagai pusat perhatian dalam lukisan. Dalam penerapan warna pada lukisan saya banyak terinspirasi dari lukisan Wardoyo.

#### d) Tekstur

Menurut Mikke Susanto (2002: 20), “tekstur atau barik adalah nilai raba atau kualitas permukaan yang dapat dimunculkan dengan memanfaatkan kanvas, cat atau bahan-bahan seperti pasir, semen, *zinc white*, dan lain-lain.” Sedangkan menurut Dharsono (2007: 38), “tekstur dapat digolongkan dalam dua macam yaitu : tekstur buatan

atau tekstur yang sengaja dibuat, dan tekstur alami yang merupakan wujud rasa permukaan bahan yang sudah ada secara alami dan tanpa campur tangan manusia.” Dalam hal ini Sadjiman (2009: 38) mengungkapkan, bahwa:

Tekstur adalah nilai raba dari suatu permukaan baik nyata maupun semu, bisa halus, kasar, licin, dan sebagainya. Berdasarkan hubungannya dengan indera penglihatan, tekstur dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: Tekstur nyata, yaitu tekstur yang jika diraba maupun dilihat secara fisik terasa kasar dan halus. Tekstur semu, yaitu tekstur yang tidak memiliki kesan yang sama antara yang dilihat dan diraba. Tekstur semu terjadi karena kesan perspektif dan gelap terang.

Jadi tekstur dalam seni lukis adalah elemen yang berupa kesan visual maupun nilai raba yang dapat memberikan watak dan karakter pada permukaan. Dalam proses melukis tekstur dapat dibuat dengan menggunakan bermacam-macam alat, bahan serta teknik. Dua macam tekstur yang disebutkan Sadjiman diatas terdapat pada lukisan saya, yaitu tekstur nyata : polesan cat yang ekspresif menghasilkan tekstur cat yang mempunyai ketebalan yang mampu dilihat maupun diraba , yang kedua adalah tekstur semu: objek tubuh atau benda yang saya lukis dengan teknik realistik, secara visual mampu menghadirkan kesan volume atau perspektif yang nyata, namun datar saat diraba.

#### e) Ruang

Dalam bidang seni rupa, unsur ruang adalah unsur yang menunjukkan kesan keluasaan, kedalaman, cekungan, jauh dan dekat. Dua bidang yang sama jenisnya misalnya *lingkaran*, akan memberikan kesan yang berbeda jika ukuran ke dua lingkaran itu

berbeda. Lingkaran besar akan memberi kesan luas sedangkan lingkaran kecil akan memberi kesan sempit. Jika ke dua lingkaran itu berimpit akan memberi kesan dekat akan tetapi jika diatur berjarak akan memberi kesan ruang yang jauh.

Menurut Mikke Susanto (2002 : 99) ruang dikaitkan dengan bidang dan keluasan, yang kemudian muncul istilah dwimatra dan trimatra. Dalam seni rupa orang sering mengaitkan dengan bidang yang memiliki batas atau limit, walaupun kadang-kadang ruang bersifat tidak terbatas dan tidak terjamah. Ruang juga dapat diartikan secara fisik adalah rongga yang berbatas maupun yang tidak terbatas oleh bidang.

Beberapa perspektif yang saya tampilkan dalam lukisan berusaha untuk mempertimbangkan prinsip keruangan seperti halnya pada objek-objek yang berada dalam posisi jauh cukup saya gambarkan dengan bentuk-bentuk relative lebih kecil atau semu.

## 2) Prinsip-Prinsip Seni

Prinsip seni adalah serangkaian kaidah umum yang sering digunakan sebagai dasar pijakan dalam mengelola dan menyusun unsur-unsur seni rupa dalam proses berkarya untuk menghasilkan sebuah karya seni rupa. Prinsip tersebut meliputi :

### a) Kesatuan (Unity)

Menurut Susanto (2002), *Unity* merupakan kesatuan yang diciptakan lewat subazas dominasi dan subordinasi (yang utama dan kurang utama) dan koheren (kedakatan) dalam suatu komposisi

karya seni. Dominasi diupayakan lewat ukuran-ukuran, warna, dan tempat serta konvergensi dan perbedaan atau pengecualian. Dalam hal ini, Dharsono (2007: 45) menjelaskan tentang pentingnya kesatuan pada penciptaan karya seni rupa:

Kesatuan atau *unity* merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. Berhasil tidaknya pencapaian bentuk estetik suatu karya ditandai oleh menyatunya unsur-unsur estetik, yang ditentukan oleh kemampuan memadu keseluruhan.

Jadi kesatuan atau *unity* dalam seni rupa merupakan prinsip hubungan antar unsur yang disusun. Kesatuan dapat diciptakan melalui dominasi, kohesi (kedekatan), konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Jika salah satu atau beberapa elemen rupa mempunyai hubungan, warna, bidang, arah goresan, dan lain-lain, maka kesatuan tersebut akan tercapai. Pada setiap penciptaan lukisan, saya selalu berusaha mendapatkan *unity* atau pencapaian kesatuan melalui penyusunan warna, teknik sapuan kuas, serta berbagai pertimbangan-pertimbangan mengenai tata letak antar objek dan elemen-elemen pendukung lainnya.

#### b) Keseimbangan (Balance)

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual maupun secara intensitas karya. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur dan kehadiran semua unsur dipertimbangkan dan memperhatikan keseimbangan.

Karya seni dan desain harus memiliki keseimbangan agar nyaman dipandang dan tidak membuat gelisah. Seperti halnya jika kita melihat pohon atau bangunan yang akan roboh, kita merasa tidak nyaman dan cenderung gelisah. Keseimbangan adalah keadaan yang dialami oleh suatu benda jika semua daya yang bekerja saling meniadakan. Dalam bidang seni keseimbangan ini tidak dapat diukur tapi dapat dirasakan, yaitu suatu keadaan dimana semua bagian dalam sebuah karya tidak ada yang saling membebani. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua macam cara yaitu dengan keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris menggunakan sumbu pusat diantara bagian-bagian yang tersusun dengan bentuk kurang lebih mencerminkan satu dengan yang lain. Keseimbangan simetris mengesankan perasaan formal atau stabil sedangkan keseimbangan asimetris sering disebut sebagai keseimbangan informal. Keseimbangan tidak dicapai menggunakan sumbu pusat, melainkan dengan menggunakan warna gelap terang untuk membuat bidang-bidang tertentu lebih berat secara harmonis dengan bidang yang lain. Dharsono (2004:118)

Dalam menciptakan lukisan saya menggunakan dua cara yang disebutkan oleh Dharsono, yaitu keseimbangan simetris dan asimetris. Keseimbangan simetris saya terapkan pada penyusunan gaya, letak dan ukuran objek yang diambil. Sedangkan keseimbangan asimetris saya terapkan pada saat saya menjajarkan dua objek yang mirip dengan posisi yang berbeda, atau dengan posisi

yang sama namun sudah mengalami penggubahan bentuk pada salah satu bagiannya.

#### c) Proporsi (Proportion)

Proporsi adalah hubungan ukuran antarbagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity* (Mikke Susanto, 2002: 92). Hal yang hampir senada diungkapkan oleh Otto Ocvirk (1996) :

Proporsi mengacu pada nilai (ukuran) hubungan masing-masing elemen visual dan lukisan secara keseluruhan. Salah satu alasan proporsi yang sering dianggap penting dalam komposisi adalah tanggapan emosional penonton. Istilah proporsi yang sering disinggung dalam seni rupa adalah *Goldenmen* atau *Rasio Golden*.

Jadi proporsi adalah perbandingan ukuran antar bagian dan bagian, serta bagian dan kesatuan/keseluruhannya secara serasi. Proporsi berhubungan erat dengan *balance* (keseimbangan), *rhythm* (irama, harmoni) dan *unity*, sehingga dianggap penting dalam komposisi karya karena sangat berpengaruh pada tanggapan emosional penonton. Dalam menciptakan lukisan saya menggunakan teknik ekspresif meski demikian saya masih mempertimbangkan proporsi objek-objek yang saya tampilkan dalam lukisan

#### d) Irama (Rhythm)

Irama atau *Rhythm* menurut E. B. Feldman dalam kutipan Mikke Susanto (2002 : 98) :

... *rhythm* atau ritme adalah urutan pengulangan yang teratur dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Ritme

dapat berupa pengulangan bentuk atau pola yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Garis atau bentuk dapat mengesankan kekuatan visual yang bergerak di seluruh bidang lukisan.

Sedangkan menurut Sadjiman (2005:57) :

Irama adalah pengulangan gerak yang teratur dan terus menerus. Dalam bentuk –bentuk alam bisa kita ambil contoh pengulangan gerak pada ombak laut, barisan semut, gerak dedaunan, dan lain-lain. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk –bentuk unsur rupa.

Jadi Irama atau *Rhythm* adalah urutan pengulangan yang teratur dan terus-menerus dari sebuah elemen dan unsur-unsur dalam suatu karya seni. Prinsip irama sesungguhnya adalah hubungan pengulangan dari bentuk –bentuk atau pola rupa yang sama tetapi dengan ukuran yang bervariasi. Irama dalam lukisan saya dapat ditemukan pada pola-pola warna atau bentuk yang ditampilkan pada objek sentral maupun gambar-gambar pendukung yang mengisi latar belakang lukisan.

#### e) Harmoni (Keselarasan)

Harmoni atau keselarasan adalah “tatanan ragawi” yang merupakan produk transformasi atau pemberdayagunaan ide-ide dan potensi-potensi bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan yang ideal (Mikke Susanto, 2002 : 49). ). Sedangkan menurut Dharsono (2007: 48), harmoni atau selaras merupakan unsur-unsur yang berbeda dekat. Jika unsur-unsur estetika dipadu secara berdampingan maka akan timbul kombinasi tertentu dan timbul keserasian.

Jadi harmoni dalam seni rupa adalah unsur-unsur dalam seni rupa yang berbeda dekat, merupakan transformasi atau pendayagunaan ide-ide dan *proteksi-proteksi* bahan dan teknik tertentu dengan berpedoman pada aturan-aturan ideal. Prinsip harmoni dalam lukisan saya terdapat pada perpaduan antar warna dan penggambaran para pelaku Jathilan dengan elemen-elemen pendukung lainnya.

#### f) Aksentuasi

Aksentuasi adalah pusat perhatian dari seluruh rangkaian gambar atau bagian dari gambar/lukisan yang dijadikan fokus pandangan, atau sering disebut dengan istilah *Center of Interest*, untuk mewujudkan hal ini dapat dilakukan dengan jalan memberi warna yang mencolok (kontras), atau membagi garis arah berlawanan, dan dapat pula dengan arsir yang intensitasnya tinggi (<http://eka.web.id>).

Sedangkan menurut Dharsono (2007: 63), “aksentuasi dapat dicapai melalui perulangan atau pola, aksentuasi juga dapat dicapai melalui ukuran yang lebih besar, dan aksentuasi dapat dicapai melalui kontras”.

Dipertegas oleh Mike Susanto (2002:89) bahwa “titik perhatian atau titik dimana penikmat mengutamakan perhatiannya pada suatu karya seni. Dalam hal ini seniman dapat memanfaatkan warna, bentuk, maupun ide ceritera sebagai pusat perhatian.”

Jadi aksentuasi dalam seni rupa merupakan pusat perhatian dari seluruh rangkaian gambar atau bagian dari gambar/lukisan yang dijadikan fokus pandangan. Prinsip aksentuasi dalam lukisan saya



terdapat pada objek pelaku Jathilan atau properti yang rata-rata hampir memenuhi setengah bidang kanvas secara keseluruhan. Selain hal tersebut, tak jarang saya juga menggunakan warna-warna latar yang kontras dengan objek-objek yang menjadi *center of interest* pada lukisan.

#### g) Movement

Kesan gerak yang didapat dengan merangkai sekumpulan unsur tertentu sedemikian rupa sehingga tercipta kesan gerak dalam sebuah karya seni rupa. Movement dalam karya saya terdapat pada objek-objek penari Jathilan yang memperagakan sebuah koreografi.

### 3) Teknik

Seni lukis memiliki aliran-aliran tertentu yang menjadi pakem bagi pelukis. Secara garis besarnya melukis dibagi menjadi dua teknik yaitu: teknik kering dan teknik basah.

#### a) Teknik Kering

Teknik kering adalah teknik melukis dengan memakai media selain kanvas, bisa berupa media varian lain seperti: tembok, board (papan iklan) mobil ataupun diatas selembat t-shirt.

Teknik kering biasa menggunakan kuas dalam keadaan kering dan tidak berminyak. Oleh karena itu, sebaiknya gunakan cat yang baru dikeluarkan dari dalam tube.

Teknik kering cocok untuk melukis dengan kesan volume, seperti naturalism, surealisme, dan realism.

Adapun kelebihan dari teknik kering adalah mudah membentuk objek dan kesan keruangan. Selain itu mudah mengontrol proses pendetailan, lebih mudah menghapus warna, dan cat lebih cepat kering. Dikutip dari (<http://www.anneahira.com/teknik-teknik-melukis.htm>)

Teknik kering dalam buku “Diksi Rupa” Mikke Susanto (2011:396) menjelaskan bahwa teknik kering adalah kebalikan dari teknik basah, menggambar dengan bahan kering seperti: charcoal (arang gambar), pensil, arang dan lain-lain.

#### b) Teknik Basah

Teknik basah adalah teknik melukis dengan menggunakan media lukisan berupa kanvas. Selain itu, dalam teknik melukis ini diperlukan cat air maupun cat minyak. Sebaiknya, melukis dengan teknik basah harus menggunakan jenis kuas yang panjang bulunya.

Teknik basah biasanya digunakan untuk melukis tanpa kesan volume (secara rata/flat). Ada beberapa kelebihan yang bisa anda dapat bila melukis dengan teknik basah.

Pertama akan cepat bila memblok warna. Kedua, hasil lukisan akan terlihat bersih dan cemerlang. Kelebihan terakhir melukis dengan teknik basah, yaitu: hanya memerlukan cat minyak relative sedikit. Dikutip dari (<http://www.anneahira.com/teknik-teknik-melukis.htm>)

Dalam bukunya “Diksi Rupa” Mikke Susanto (2011:395) menjelaskan bahwa teknik basah adalah sebuah teknik dalam

menggambar atau melukis yang menggunakan medium yang bersifat basah atau memakai medium air dan minyak cair, seperti cat air, cat minyak, tempera, tinta-rapidograf dan lain-lain.

Teknik basah saya gunakan dalam menciptakan lukisan untuk menampilkan kesan ekspresif yang mampu menggambarkan gerak-gerakan dinamis dalam tarian-tarian Jathilan.

#### 4) Alat dan Bahan

##### a) Kanvas

Kanvas adalah kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain diatas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis (Mikke Susanto,2002: 60-61). Sedangkan kelebihan kanvas yaitu: bahan standar yang digunakan untuk melukis, liat dan kuat, tidak mudah rusak serta mudah dibawa kemana-mana.

##### b) Cat

Dalam penciptaan karya saya menggunakan cat minyak. Cat minyak adalah jenis cat yang dibuat dengan bahan minyak alami seperti biji rami atau kenari sebagai media untuk mengikat pigmen. Cat ini menggunakan minyak (*lyjn oil*) sebagai pelarutnya. Tingkat kecepatan keringnya tergantung pada pelarut yang digunakan (*quick, medium, dan moderate*), dapat digunakan secara plakat (*opoque*) maupun transparan tergantung jumlah pelaryt yang ditambahkan.

c) Kuas

Menurut Mikke Susanto (2011:231) kuas adalah alat yang digunakan untuk memasang cat pada permukaan landasan/kanvas. Saya menggunakan berbagai jenis dan ukuran kuas untuk berkarya. Berikut adalah macam-macam kuas menurut bentuk fisik dan kegunaannya :

- (1) Kuas berbulu lembut dan runcing saya gunakan untuk menghasilkan garis yang lembut, tipis dan panjang
- (2) Kuas cat minyak yang berbulu rata dan kaku biasa digunakan untuk menghasilkan garis yang tegas dan pendek.

d) Pensil

Menurut Mikke Susanto (2011:302) Pensil adalah alat gambar, potlood yang dibuat dari bahan grafit, yang dibungkus memakai kayu atau bahan lainnya.

Pensil saya gunakan untuk membuat sketsa gambar pada kertas sebelum memulai gambar pada kanvas.

e) Palet

Palet digunakan sebagai media untuk mencampur cat sebelum disapukan kedalam permukaan kanvas.

f) Tempat pelarut

Saya menggunakan tempat pelarut untuk membersihkan kuas yang telah dipakai dengan bahan bensin.

g) Kain lap

Kain lap biasa digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan.

#### 5) Bentuk Lukisan Impressionistik

Dalam karya saya yang bertemakan kesenian Jathilan saya menggunakan gaya lukisan Impressionisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia impressionisme adalah aliran diseni lukis, seni sastra dan seni musik yang lebih mengutamakan pemberian kesan atau pengaruh pada perasaan dapat kenyataan atau keadaan sebenarnya.

Dikutip dalam buku “Kritik Seni” Dr. Nooryan Bahari, M.Sn (2008:120-121) :

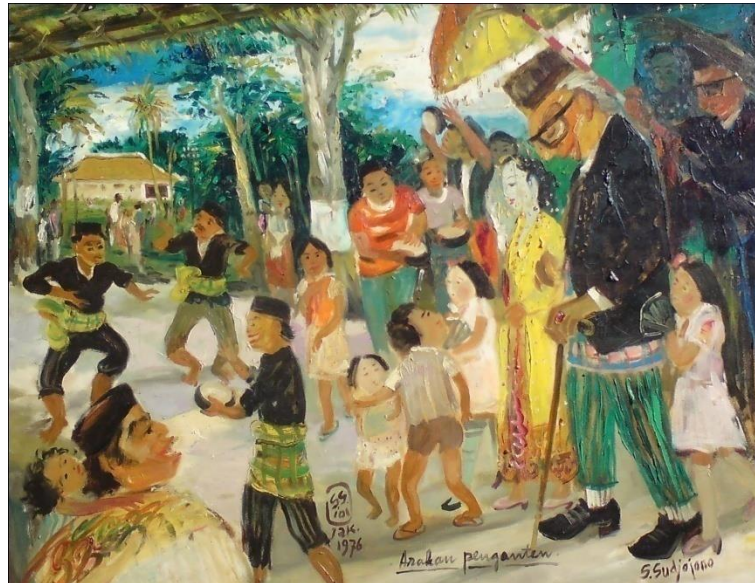
Dalam bahasa Indonesia arti impressionisme adalah kesan, jadi karya impressionisme adalah karya seni lukis yang ingin mengungkapkan kesan. Sekelompok pelukis di Perancis pada akhir abad ke-18, mulai tidak tenang dengan cara melukis akademi yang selalu menggambar di studio. Jika ingin melukis sapi di padang rumput, mereka mengambil sapi sebagai model dan dibawa ke studio. Kelompok pembaru mempunyai anggapan bahwa alam sebagai guru yang terbaik, membuat mereka menghambur ke jalan-jalan raya, ke lading gandum, ke pinggir sungai Seine, dan lain-lain, untuk menggambarkan secara langsung. Lantaran di luar matahari mulai menyengat, tentu saja mereka menjadi blingsatan, dan melukis secara cepat-cepat, baik karena panas maupun karena gerakan perjalanan matahari dari timur ke barat mempengaruhi bayangan dan pewarnaan. Secara otomatis mereka memperhatikan keberadaan dan gerakan cahaya. Lambat laun mereka menuja cahaya, dan menomorduakan unsure-unsur yang lainnya. Mereka perdalam ilmu fisika yang bersangkut-paut dengan cahaya.

Jadi lukisan dengan gaya impressionisme adalah aliran dalam seni lukis, yang lebih mengutamakan pemberian kesan atau mengungkapkan kesan.

#### **4. Inspirasi Karya**

Dalam berkarya seorang perupa tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sebagai sumber inspirasi, objek berkarya, maupun lingkungan sebagai penikmat. Dalam berkarya tak jarang seorang seniman melakukan studi dan pengamatan terhadap konsep dan karya seniman lain, hal ini dilakukan untuk memperkaya referensi visual dan ide dalam berkarya, terdapat beberapa karya seniman yang menarik dan menginspirasi dalam berkarya.

Lukisan saya cenderung memiliki kemiripan dengan karya S.Sudjojono yang berjudul “Arakan Pengantin” (gambar. 2) dibawah ini, yaitu tidak naturalistik, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas. Dalam lukisan yang nampak bukanlah alam yang disajikan dengan halus cermat, kecermatan tidaklah dijadikan tujuan, melainkan sebagai bakal untuk mengekspresikan kebenaran yang lebih tinggi. . Objek lukisan lebih menonjol pada pemandangan alam, sosok manusia, serta suasana.



**Gambar: 2**

Karya: S. Sudjojono berjudul: “Arakan Pengantin”  
Cat Minyak pada Kanvas, 1976

Beberapa seniman yang menginspirasi dalam melukis antara lain :

**a. S.Sudjojono**

Sindudarsono Sudjojono atau yang lebih kenal sebagai Pak Djon dilahirkan di Kisaran, Tebing Tinggi, Sumatra Utara 14 Desember 1913. lahir dari keluarga transmigran asal Pulau Jawa, Pak Sindu Darmo dan Istrinya yang merupakan buruh perkebunan di Kisaran. Sudjojono bersekolah di HIS Boedi Oetomo di Tebing Tinggi. Karena kecerdasannya ia di angkat menjadi anak oleh gurunya yaitu Pak Yudhokusuma.

Yudhokusumo, kemudian membawanya ke Jakarta tahun 1925 saat itu ia sedang duduk di kelas VI.

Sudjojono kemudian melanjutkan sekolahnya di HIS Arjuna pertama di Petojo Yudhokusuma yang juga mengajar di sekolah itu adalah orang yang memupuk kegemarannya menggambar. Tahun 1928 Sudjojono tamat HIS. Ia melanjutkan Sekolah Guru, yaitu HIK Gunungsari di Lembang, Bandung. Di asrama sekolah itu Sudjojono mendapatkan nomor Induk 101. Ia memberikan kode SS-101 pada barang-barangnya kode 101 inilah yang ia pakai erus dalam lukisan-lukisannya. Tapi saying, setelah kelas III Sudjojono dikeluarkan oleh HIK. Ia kembali ke Jakarta belajar kursus montir sebelum belajar melukis pada RM Pirngadie selama beberapa bulan.

Atas kemauan Yudhokusuma orang tua angkatnya ia dikirim ke SMA Taman Siswa di Yogyakarta. Dia sempat mengajar di Taman Siswa. Setelah lulus Taman Guru di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta, ia ditugaskan Ki Hajar Dewantara untuk membuka sekolah baru di Rogojampi, Madiun tahun 1931.

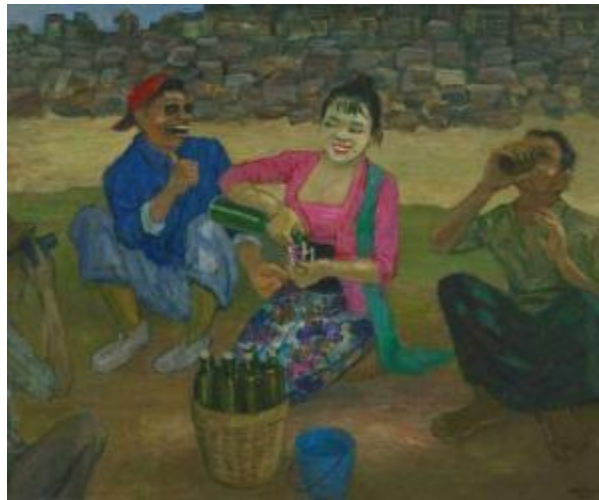
Namun, Sudjojono yang berbakat melukis dan banyak membaca tentang seni lukis modern Eropa, itu akhirnya lebih memilih jalan hidup sebagai pelukis. Pada tahun 1937, dia pun ikut pameran bersama pelukis Eropa di Kunstkring, Jakarta. Keikutsertaannya pada pameran itu, sebagai awal yang memopulerkan namanya sebagai pelukis. bersama sejumlah pelukis, ia mendirikan Persagi (Persatuan Ahli-ahli Gambar Indonesia), 1937. Sebuah serikat yang kemudian dianggap sebagai awal seni rupa modern Indonesia. Dia sempat menjadi sekretaris dan juru bicara Persagi. Selain itu ia juga seorang kritikus seni, Sudjojono menulis kritik tentang pameran koleksi Regnault, dengan demikian, Sudjojono merupakan orang pertama di Indonesia yang menulis kritik seni lukis dalam bahasa Indonesia. Ia memberikan pujian atau makian kepada lukisan-lukisan yang dipamerkan. Tidak hanya dalam bidang seni lukis, ia juga menulis kritik dalam bidang seni lainnya.

Lukisannya punya ciri khas kasar, tidak naturalistik, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas. Dalam lukisan-lukisannya yang Nampak bukanlah alam yang disajikan dengan halus cermat, kecermatan tidaklah dijadikan tujuan, melainkan sebagai bakal untuk mengekspresikan kebenaran yang lebih tinggi. Objek lukisannya lebih menonjol pada pemandangan alam, sosok manusia, serta suasana. Pemilihan objek itu lebih didasari hubungan batin, cinta, dan simpati sehingga tampak bersahaja. Lukisannya yang monumental antara lain berjudul: Di Depan Kelambu Terbuka, Cap Go Meh, Pengungsi Seko, dan Saya Bukan Anjing yang merupakan salah satu lukisannya yang terkuat. (dikutip dari <http://burntmelons99.blogspot.com/>).

Penggunaan objek lukisan pada karya S.Sudjojono yang menonjolkan pada pemandangan alam, sosok manusia, serta suasana dan lukisan yang memiliki ciri khas kasar, tidak naturalistik, goresan dan sapuan bagai dituang begitu saja ke kanvas serta lukisan yang tidak menyajikan alam dengan halus cermat, kecermatan tidaklah dijadikan tujuan banyak menginspirasi bagi penciptaan karya saya.



### b. Wardoyo



**Gambar : 3**

Karya: Wardoyo berjudul: “Jamu gendong”  
Cat Minyak pada Kanvas

Wardoyo, lahir di Banyumas, Jawa Tengah 29 April 1935, meninggal di Yogyakarta 20 Juni 2003 Pendidikan terakhir di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1961, kemudian menjadi dosen di almamaternya hingga pensiun pada tahun 2000. Seniman ini merupakan salah satu pendiri kelompok seniman-seniman Sanggar Bambu tahun 1959 di Yogyakarta. Ia pernah berpartisipasi dalam pameran kelompok di Indonesia dan luar negeri. Wardoyo dikenal sebagai pelukis potret dengan teknik dan bahan pastel yang kuat. Sedangkan lukisan-lukisannya bertema kehidupan sehari-hari di Jawa yang menggambarkan fenomena-fenomena yang menggelikan. Biasanya berupa gambaran penari tradisional yang sedang menghias diri atau guyonan-guyonan kecil diantara penari.

(dikutip dari <http://mikkesusanto.jogjanews.com/wardoyo.html>).

Lukisan-lukisan karya Wardoyo bertema kehidupan sehari-hari Jawa

dengan teknik potret memberikan banyak referensi bagi proses penciptaan karya.

### B. Metode Penciptaan

Proses visualisasi saya awali dengan mengobservasi dan menentukan objek yang akan saya gunakan dalam lukisan. Foto atau gambar yang saya jadikan objek

berasal dari pemotretan pribadi, internet, serta surat kabar. Foto yang berasal dari pemotretan pribadi saya dapatkan dari melihat keadaan langsung berbagai pertunjukkan Jathilan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun diselenggarakan oleh inisiatif perorangan sesuai dengan kepentingan masing-masing, sehingga saya dapat mendapatkan hal yang menarik yang akan saya tuangkan dalam lukisan saya.

Setelah menetapkan objek yang akan ditransfer ke dalam kanvas, saya akan masuk tahap eksplorasi yaitu membuat sketsa dalam kanvas. Sketsa ini tidak selalu dijadikan sebagai acuan dalam memoleskan cat melainkan hanya dijadikan sebagai pengatur komposisi dalam lukisan. Dengan sketsa yang telah dibuat pada kanvas, penggarapan karya dilanjutkan dengan melukis objek sesuai prinsip-prinsip menggambar dalam seni lukis, seperti: gelap terang, perspektif (kedalaman), dan lain-lain. Selanjutnya saya akan melukis objek-objek garapan saya dengan corak dan teknik ekspresif yang saya wujudkan dengan warna dan sapuan kuas.

### **BAB III**

## **PROSES VISUALISASI**

#### **A. Proses Visualisasi**

Pada uraian di atas telah dijelaskan mengenai beberapa metode, media, dan teknik yang digunakan dalam proses pengerjaan lukisan. Mengenai tahapan-tahapan yang harus dilakukan pada proses visualisasi lukisan dari persiapan bahan hingga *finishing* secara urut adalah sebagai berikut :

1. Mencari foto-foto yang akan dijadikan sebagai objek atau referensi dalam berkarya, saya biasa mendapatkan foto dari pemotretan pribadi dan internet. Setelah mendapatkan objek yang diinginkan saya akan mengambil figur utama dalam foto dan menempatkan pada sketsa di kertas (Observasi)
2. Membuat sketsa pada kanvas dengan panduan objek karya, proses pembuatan sketsa ini dikerjakan dengan bantuan sketsa yang telah saya buat sebelumnya. Alat yang digunakan dalam proses pengerjaan sketsa adalah pensil (eksplorasi)
3. Setelah sketsa yang diinginkan sudah sesuai, barulah sketsa tersebut dipindahkan pada bidang kanvas. Kemudian langkah berikutnya yaitu pewarnaan awal dengan mengeblok pada bidang yang sudah ditentukan bentuk dan warna yang diinginkan. Tahap berikutnya melakukan penggarapan antara objek utama, objek pendukung dan latar belakang. Warna diterapkan secara tumpang tindih sehingga menghasilkan kematangan dan keharmonisan warna.

4. Merupakan bagian terakhir setelah masing – masing objek telah tergarap dengan apa yang diharapkan, dengan melakukan pemberian garis pada tepi bidang yang sesuai bentuk objek. Agar tercapai kesesuaian dalam setiap detail objeknya, tahapan ini tetap dibutuhkan ketelitian dan kecermatan karena akan sangat berpengaruh pada aspek kesempurnaan sebuah lukisan. Setelah menganggap lukisan sudah selesai tahap terakhir yang dilakukan penulis yaitu dengan mengoleskan Clear finish woodstain pada lukisan, dengan tujuan menghindari dari debu dan jamur yang dikhawatirkan akan merusak lukisan. Pada akhirnya lukisan siap untuk dipamerkan.

#### **B. Bahan, Alat dan Teknik**

Dalam proses visualisasi lukisan mutlak dibutuhkan material atau media seni (dalam hal ini termasuk alat dan bahan) serta penguasaan teknik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam melukis :



**Gambar: 4**  
“Alat dan Bahan”

## 1. Bahan

Dalam melukis diperlukan bagahn-bahan yang akan diolah menjadi kesatuan lukisan. Bahan yang digunakan dalam melukis antara lain :

### a. Kanvas

Kanvas adalah kain yang digunakan sebagai landasan untuk melukis. Seorang perupa sebelum melukis merentangkan kain diatas spanram, kemudian diberi cat dasar yang berfungsi menahan cat yang digunakan untuk melukis (Mikke Susanto,2002: 60-61). Sedangkan kelebihan kanvas yaitu: bahan standar yang digunakan untuk melukis, liat dan kuat, tidat mudah rusak serta mudah dibawa kemana-mana.

### b. Cat

Dalam penciptaan karya saya menggunakan cat minyak. Cat minyak adalah jenis cat yang dibuat dengan bahan minyak alami seperti biji rami atau kenari sebagai media untuk mengikat pigmen. Cat ini menggunakan minyak (*lyjn oil*) sebagai pelarutnya. Tingkat kecepatan keringnya tergantung pada pelarut yang digunakan (*quick,medium, dan moderate*), dapat digunakan secara plakat (*opoque*) maupun transparan tergantung jumlah pelaryt yang ditambahkan.

## 2. Alat

Alat yang saya gunakan dalam melukis adalah :

### a. Kuas

Saya menggunakan berbagai jenis dan ukuran kuas untuk berkarya. Berikut adalah macam-macam kuas menurut bentuk fisik dan kegunaannya :

- 1) Kuas berbulu lembut dan runcing saya gunakan untuk menghasilkan garis yang lembut, tipis dan panjang
- 2) Kuas cat minyak yang berbulu rata dan kaku biasa digunakan untuk menghasilkan garis yang tegas dan pendek.

### b. Pensil

Pensil saya gunakan untuk membuat sketsa gambar pada kertas sebelum memulai gambar pada kanvas.

### c. Palet

Palet digunakan sebagai media untuk mencampur cat sebelum disapukan kedalam permukaan kanvas.

### d. Tempat pelarut

Saya menggunakan tempat pelarut untuk membersihkan kuas yang telah dipakai dengan bahan bensin.

### e. Kain lap

Kain lap biasa digunakan untuk mengeringkan kuas yang telah dipakai atau setelah dibersihkan.

### 3. Teknik

Teknik mutlak diperlukan dalam penciptaan sebuah karya, penguasaan bahan dan alat merupakan salah satu faktor penting yang harus dikuasai dalam berkarya agar dapat dicapai visualisasi yang sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam penciptaan sebuah karya saya cenderung mencampur adukkan berbagai teknik untuk mendapatkan efek dan visualisasi yang saya inginkan. Saya tidak selalu memisahkan antara satu bahan dengan bahan yang lain dalam pengaplikasiannya, sebagian besar karya saya menggunakan pewarna cat minyak yang berbasis minyak karena sifatnya yang tidak mudah kering dan karektar cat ini relative pekat untuk menghasilkan polesan yang berlapis-lapis sehingga dinamis untuk mewujudkan *value* pada bentuk realistik. Walaupun demikian teknik-teknik yang umum dipakai seperti *impasto*, dan *aquarel* tidak sepenuhnya saya tinggalkan karena dalam melukis dapat terjadi kemungkinan-kemungkinan lain yang dirasa kurang, namun justru sebisa mungkin saya pergunakan teknik tersebut untuk mendukung proses berkarya saya secara keseluruhan. Saya biasa menerapkan *brushstroke* yang padat dan spontan kemudian saya juga suka menerapkan teknik gradasi halus untuk mendapatkan efek.

## C. Pembahasan Karya

### 1. "Jathilan di Kelurahan"



**Gambar: 5**

Karya berjudul: "Jathilan di Kelurahan"  
Oil on canvas, 150 x 100 cm, 2014

Pada bulan Maret tahun 2013 saya berkesempatan menyaksikan sebuah pertunjukan kesenian Jathilan di kelurahan. Beberapa koreografi yang ditampilkan oleh penari Jathilan dan suasana kemeriahannya memberi saya inspirasi untuk merepresentasikan kembali kedalam bentuk lukisan yang berjudul "**Jathilan di Kelurahan**".

Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dengan medium cat minyak pada kanvas, lukisan ini menampilkan dua penari Jathilan yang sedang menampilkan sebuah koreografi tarian. Dua penari Jathilan tersebut terlihat sedang menunggangi jaran kepang yang digunakan sebagai aksesoris pendukung tariannya. Gesture atau sikap tubuh dari kedua penari tersebut terlihat sama, hal ini sengaja saya tampilkan untuk menghadirkan



prinsip keseimbangan (*balance*) simetris dalam lukisan. Penggambaran antara dua penari terdepan dengan penari dibelakangnya memperlihatkan perbandingan ukuran yang kontras. Hal ini sengaja saya lakukan untuk memperoleh aksentuasi dalam lukisan.

Lukisan yang berjudul “*Jathilan di Kelurahan*” ini menampilkan dua penari Jathilan terdepan yang sedang menampilkan sebuah koreografi tarian yang berlatar belakang disebuah kelurahan atau balai desa dan kemeriahan penonton yang sedang menikmati pertunjukkan Kesenian Jathilan tersebut.

## 2. “*Pengrawit*”



**Gambar: 6**

Karya berjudul: “*Pengrawit*”  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Pada kesenian Jathilan tidak lepas dari musik yang mengiringi kesenian Jathilan. Orang yang memainkannya sering disebut sebagai pengrawit yang bertugas memainkan instrument pengiring tarian Jathilan. Instrumen yang dipakai adalah 3 buah bendhe, kepyak setangkep dan

sebuah kendang. Namun, dalam lukisan saya ini tidak menampilkan instrumen seperti biasanya dikarenakan lukisan saya menampilkan instrumen Jathilan Gaya Baru yang sudah menggunakan alat musik modern sebagai pelengkap, guna menarik generasi muda untuk ikut melestarikan kesenian Jathilan. Instrumen pengiring yang dipakai dalam Jathilan Gaya Baru yang saya tampilkan dalam lukisan saya berupa dua buah jenis kendang yaitu kendang sunda atau jaipong dan kendang jawa yang masing-masing memiliki karakter suara yang berbeda, selain itu pada Jathilan Gaya Baru juga memasukan instrumen modern berupa seperangkat alat musik *drum set* yang bisa dapat menimbulkan kesan lebih meriah ditunjang dengan alat-alat pengiring jathilan bendhe dan gong. Aktivitas yang dilakukan para pengrawit atau pemain musik pengiring kesenian Jathilan memberi saya inspirasi untuk merepresentasikan kembali kedalam bentuk lukisan yang berjudul **“Pengrawit”**.

Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dengan medium cat minyak pada kanvas, lukisan ini menampilkan tujuh pengrawit yang sedang memainkan instrumen musik pengiring penari Jathilan. Dalam lukisan saya tersebut saya menampilkan baju penari tersebut dengan warna yang terang dibanding dengan warna latar pada lukisan saya, guna menonjolkan figur para pengrawit tersebut. Di dalam lukisan ini saya juga menggambarkan aksesoris Jathilan berupa barongan dan bagian belakang jaran kepang pada pojok kiri bawah, hal ini sengaja saya tampilkan untuk menghadirkan prinsip keseimbangan (*balance*).

Lukisan yang berjudul “*Pengrawit*” ini menampilkan tujuh pengrawit yang sedang memainkan instrumen pengiring kesenian Jathilan. Dalam lukisan ini ditampilkan aktivitas pengrawit disebuat teras rumah. Didalam lukisan saya juga menampilkan seorang anak kecil yang sedang duduk diantara para pengrawit. Hal ini saya sengaja tampilkan untuk menggambarkan ketertarikan para generasi muda akan kesenian ini melalui inovasi-inovasi baru pada kesenian Jathilan salah satunya dengan penggunaan instrumen modern pada iringan musik kesenian Jathilan.

### 3. “*Babak Papat*”



**Gambar: 7**

Karya berjudul: “*Babak Papat*”  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Pertunjukkan kesenian Jathilan diadakan pada siang hari, pertunjukkan ini biasanya berlangsung satu hari dari jam 09.00 sampai jam 17.00 termasuk istirahat dan berlangsung dalam empat babak. Babak papat atau dalam bahasa indonesianya babak keempat merupakan babak terakhir atau puncak dalam kesenian Jathilan yang biasanya berlangsung pada sore

hari. Pada babak keempat ini situasi magis akan terlihat nyata ketika sejumlah penari kesurupan atau dalam bahasa Jawa sering disebut istilah “ndadi” atau dalam bahasa asingnya dikenal dengan istilah *trance*. Penari akan berperangai lain seolah segala gerakan muncul dari roh lain yang masuk ke dalam raga pemainnya. Dalam lukisan ini saya tampilkan kesan situasi babak keempat berlangsung, dalam babak ini para pemain menari dengan tidak beraturan karena pemain sudah mengalami kesurupan sehingga seolah gerakan muncul dari roh lain yang masuk ke dalam raga pemainnya. Situasi pada babak keempat atau babak puncak kesenian Jathilan ini menginspirasi saya untuk mempresentasikan kembali ke dalam lukisan yang berjudul “***Babak Papat***”.

Lukisan yang berjudul “***Babak Papat***” ini menampilkan dua penari Jathilan yang sedang menampilkan sebuah koreografi tarian yang tidak beraturan bahkan tampak sedang berperang dikarenakan pada babak ini penari sudah mengalami kerasukan. Dua penari Jathilan tersebut terlihat sedang menunggangi jaran kepang yang digunakan sebagai aksesoris pendukung tarian dan salah satu penarinya menggunakan cemeti atau pecut sebagai aksesoris pendukung lainnya. Gestur atau sikap tubuh dari kedua penari tersebut terlihat berbeda, hal ini sengaja saya tampilkan untuk menghadirkan prinsip keseimbangan (*balance*) asimetris dalam lukisan. Penggambaran antara dua penari terdepan dengan penari dibelakangnya memperlihatkan perbandingan ukuran yang kontras. Hal ini sengaja saya lakukan untuk memperoleh aksentuasi dalam lukisan. Pada

lukisan ini saya menggunakan warna abu-abu sebagai warna dominan, hal ini sengaja saya lakukan untuk memberikan kesan debu yang sedang berterbangan dikarenakan situasi pada babak keempat ini para pemain sudah mengalami kerasukan sehingga menimbulkan gerak-gerakan yang tidak teratur. Unsur garis pada lukisan, selain digunakan untuk mempertegas objek utama lukisan juga berguna untuk menampilkan kesan gerak pada cemeti atau pecut yang seolah-olah dikibaskan oleh sang penari Jathilan.

Lukisan ini berukuran 150x100 cm dengan media cat minyak diatas kanvas. Lukisan ini menggambarkan situasi dalam pertunjukan Jathilan pada babak keempat yaitu babak puncak pada kesenian Jathilan ini. Dalam lukisan ini ditampilkan dua orang penari Jathilan yang sedang kesurupan seolah-olah sedang berperang menggunakan senjata berupa cemeti atau pecut yang merupakan aksesoris tambahan adopsi dari kesenian Reog Ponorogo.

#### 4. *“Tarian Pembuka”*



**Gambar: 8**

Karya berjudul: *“Tarian Pembuka”*  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Kesenian Jathilan mengalami tiga tahap tarian. Pertama adalah tahap permulaan yang berupa tarian, kedua adalah tahap “ndadi” atau kerasukan, dan tahap ketiga adalah tahap kesadaran (sadar dari kerasukan). Dalam lukisan ini saya menangkap pada tahap pertama yaitu tahap permulaan tarian Jathilan yang berupa tari-tarian yang menggambarkan prajurit yang sedang berlatih dengan menggunakan aksesoris yaitu jaran kepang. Pada tahap ini penari Jathilan masih melakukan tarian yang serempak dan kostum Jathilan masih rapi dan indah. Situasi pada tahap pertama tarian ini menginspirasi saya untuk mempresentasikan dalam lukisan saya yang berjudul *“Tarian Pembuka”*.

Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dengan medium cat minyak pada kanvas, lukisan ini menampilkan dua penari Jathilan yang sedang menampilkan sebuah koreografi tarian pada tahap permulaan. Dua penari

Jathilan tersebut terlihat sedang menari dengan posisi dibawah sejajar dengan jaran kepang yang masih disandarkan pada jaran kepang lainnya. Gestur atau sikap tubuh dari kedua penari tersebut terlihat tidak sama, hal ini sengaja saya tampilkan untuk menghadirkan prinsip keseimbangan (*balance*) asimetris dalam lukisan. Penggambaran antara dua penari dengan penonton dibelakangnya memperlihatkan perbandingan ukuran yang kontras. Hal ini sengaja saya lakukan untuk memperoleh aksentuasi dalam lukisan.

Lukisan yang berjudul ***“Tarian Pembuka”*** ini menampilkan kedua penari Jathilan yang sedang memperagakan koreografi pada tahap awal tarian Jathilan. Pada lukisan saya ini juga ditampilkan dua jaran kepang yang sedang disandarkan guna menggambarkan tahap awal pada tarian ini ketika jaran kepang belum mulai ditunggangi oleh para penari. Di latar pada lukisan juga ditampilkan kemeriahan penonton dalam menyaksikan pertunjukkan kesenian Jathilan tersebut.

### 5. “*Pawang Jathilan*”



**Gambar: 9**

Karya berjudul: “Pawang Jathilan”  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Dalam setiap kelompok kesenian Jathilan selalu memiliki seorang pawang atau dukun yang dianggap sebagai sesepuh di kelompok tersebut yang menjadi penetralisasi kesurupan atau *trance*. Sang dukun ini menjadi sebuah mediator yang menjembatani antara manusia dan roh kekuatan magis tersebut. Dalam kesenian Jathilan pawang atau dukun juga memimpin ritual yang bertujuan untuk memohon keselamatan serta kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Kuasa pada saat pentas berlangsung. Seorang pawang atau dukun tak lepas dari sesaji sebagai penunjang ritual yang sang pawang guna persembahkan kepada leluhur, yang terdiri dari berbagai macam minuman, bunga, nasi tumpeng, dan lain-lainnya. Bunga disini selain digunakan untuk sesaji juga berguna untuk memberi kemeriahan pada saat pertunjukkan Jathilan. Sosok pawang dan segala



sesaji sebagai perangkat penunjang ritualnya menginspirasi saya untuk mempresentasikan ke dalam lukisan yang berjudul ***“Pawang Jathilan”***.

Lukisan yang berjudul ***“Pawang Jathilan”*** menggambarkan tiga orang pawang Jathilan yang terdiri dari satu pawang utama dan dua asisten pawang. Dalam lukisan saya juga menampilkan sesaji dan beberapa aksesoris jathilan berupa barongan dan jaran kepang. Sesaji dan kedua aksesoris tersebut digunakan sang pawang sebagai penarik perhatian penari atau pemain Jathilan yang sedang kerasukan. Dalam lukisan saya menampilkan perbedaan ukuran objek tersebut dari besar ke kecil. Hal ini saya sengaja tampilkan untuk menerapkan prinsip kedalaman (*perspektif*). Sesaji disini ditampilkan tidak secara mendetail dikarenakan bukan merupakan objek yang ingin saya tampilkan, hanya merupakan objek pelengkap pendukung objek utama.

Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dengan medium cat minyak pada kanvas, yang menampilkan tiga orang pawang Jathilan dengan segala perangkat pendukung ritualnya seperti sesaji dan aksesoris Jathilan berupa barongan dan jaran kepang. Dalam lukisan ini menggunakan latar belakang berupa bleketepe (anyaman yang terbuat dari daun kepala) yang berguna sebagai tembok pembatas. Tiga pawang Jathilan tersebut juga digambarkan sedang duduk di alas yang terbuat dari anyaman bamboo atau sering disebut kepang, yang juga merupakan unsur utama bahan pembuat jaran kepang.

6. *“Atraksi di Hadapan Pak Bupati”*



**Gambar: 10**

Karya berjudul: “Atraksi di Hadapan Pak Bupati”  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Dengan disyahrkannya undang-undang terkait Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, pelestarian kebudayaan tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat diperhatikan terlebih yang mulai ditinggalkan oleh para generasi muda. Dengan demikian berimbas juga kepada kelestarian kesenian Jathilan. Kesenian Jathilan sekarang mulai dipentaskan di instansi-instansi pemerintahan guna mengenalkan kembali budaya ini kepada masyarakat. Dalam acara merti desa kecamatan Godean saya berkesempatan untuk menyaksikan kesenian Jathilan yang dipertunjukkan di halaman kecamatan Godean. Bupati dan para pejabat pemerintah dari Kabupaten Sleman maupun Kecamatan Godean hadir sebagai tamu undangan. Pada kesempatan itu saya menangkap momen dimana Bapak Bupati memberikan makan berupa sebuah bolam lampu

kepada penari Jathilan yang sedang mengalami kerasukan. Hal ini menginspirasi saya dalam mempresentasikan momen yang saya tangkap kedalam lukisan yang berjudul *“Atraksi Jathilan di Hadapan Pak Bupati”*.

Dalam lukisan yang berjudul *“Atraksi Jathilan di Hadapan Pak Bupati”* ini menggambarkan seorang penari Jathilan yang sedang menampilkan atraksi memakan bolam lampu dengan didampingi dua orang pawang dikarenakan sang penari Jathilan sedang mengalami kerasukan. Di dalam lukisan ini juga ditampilkan seorang perempuan dengan menggunakan kostum lengkap Jathilan untuk membantu bapak Bupati memberikan bolam lampu yang akan dimakan oleh penari Jathilan. Penggambaran penari Jathilan, pawang, pemain Jathilan perempuan, dan bapak Bupati disini dibandingkan dengan penonton dibelakangnya memperlihatkan perbandingan ukuran yang kontras. Hal ini sengaja saya lakukan untuk memperoleh aksentuasi dalam lukisan.

Lukisan ini berukuran 150 x 100 cm dengan medium cat minyak pada kanvas, menampilkan seorang penari Jathilan yang sedang menampilkan atraksi memakan bolam lampu dengan didampingi dua orang pawang dikarenakan sang penari Jathilan sedang mengalami kerasukan. Di dalam lukisan ini juga ditampilkan seorang perempuan dengan menggunakan kostum lengkap Jathilan untuk membantu bapak Bupati memberikan bolam lampu yang akan dimakan oleh penari Jathilan.

Dalam lukisan ini ditampilkan penonton yang meriah sebagai latar belakangnya.

7. *“Latihan Perang”*.



**Gambar: 11**

Karya berjudul: *“Latihan Perang”*  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Dalam tahap permulaan kesenian Jathilan yang berupa tarian. Tarian tersebut menggambarkan pasukan Anji Asmorobangun yang sedang berlatih perang menghadapi pasukan Wora-Wari dari Bali. Pada bagian tertentu tarian ini ketika para pemain sudah mulai menggunggung jaran kepang, akan disajikan gerakan yang menggambarkan pasukan sedang saling serang dengan menggunakan senjata berupa pedang yang terbuat dari bambu. Dalam perkembangannya pedang dari bamboo sering digantikan dengan senjata yang berupa cemethi atau pecut, merupakan wujud akulturasi budaya antara kesenian Jathilan dengan kesenian Reog Ponorogo untuk memberikan daya tarik pada penonton. Digunakannya

cemethi dikarenakan suaranya yang keras apabila dikibaskan, itu yang merupakan daya tarik tambahan dari kesenian Jathilan. Dalam bagian penari sedang berlatih perang ini menginspirasi saya untuk mempresentasikannya ke dalam lukisan yang berjudul ***“Latihan Perang”***.

Lukisan yang berjudul ***“Latihan Perang”*** ini menampilkan dua penari Jathilan yang sedang menampilkan sebuah koreografi tarian. Dua penari Jathilan tersebut terlihat sedang menunggangi jaran kepang yang digunakan sebagai aksesoris pendukung tariannya. Gesture atau sikap tubuh dari kedua penari tersebut terlihat berbeda, hal ini sengaja saya tampilkan untuk menghadirkan prinsip keseimbangan (*balance*) asimetris dalam lukisan. Penggambaran antara dua penari terdepan dengan penari dibelakangnya memperlihatkan perbandingan ukuran yang kontras. Hal ini sengaja saya lakukan untuk memperoleh aksentuasi dalam lukisan.

Lukisan ini berukuran 150x100 cm dengan medium cat minyak, menampilkan dua penari Jathilan yang sedang memperagakan koreografi tahap awal tarian Jathilan pada bagian latihan perang. Pada lukisan saya ini juga ditampilkan penonton dan pemandangan lingkungan pedesaan sebagai latar belakang.

## 8. *“Jathilan di Lapangan”*



**Gambar: 12**

Karya berjudul: “Jathilan di Lapangan”  
Oil on Canvas, 150 x 100 cm, 2014

Pertunjukkan kesenian Jathilan biasa dilaksanakan ditempat yang luas seperti halnya di halaman balai desa, tanah lapang maupun halaman rumah penanggap Jathilan asalkan bisa memuat pengrawit, penari dan penonton pertunjukkan. Pada suatu hari saya berkesempatan untuk melihat pertunjukkan kesenian Jathilan disebuah tanah lapang dalam acara merti desa kelurahan Sumberarum. Pertunjukkan dilaksanakan di lapangan supaya masyarakat bisa melihat kesenian Jathilan secara leluasa. Karena pertunjukkan dilaksanakan di lapangan yang luas saya mencoba melihat dari atas sebuah beteng yang agak jauh dari tempat pertunjukkan. Hal ini saya lakukan untuk melihat keseluruhan aspek yang ada dalam pertunjukkan seni dari penari, pengrawit, penonton bahkan para pedagang

yang berjualan disekitar pertunjukkan. Dari cara menyaksikan pertunjukkan Jathilan seperti ini menginspirasi saya untuk mempresentasikannya ke dalam lukisan yang berjudul ***“Jathilan di Lapangan”***.

Lukisan yang berjudul ***“Jathilan di Lapangan”*** ini digambarkan suasana pertunjukkan Jathilan yang disaksikan dari kejauhan dan dalam posisi lebih tinggi dari tempat pertunjukkan, sehingga membuat keseluruhan aspek yang ada dalam pertunjukkan itu terlihat dalam ukuran yang kecil dibanding ukuran sebenarnya. Dalam saya ini saya menampilkan dua pohon yang relatif sama di pojok kanan dan kiri lukisan guna menerapkan prinsip keseimbangan (*balance*).dominan warna abu-abu terang disini saya gunakan untuk membuat kesan debu yang berterbangan dalam pertunjukkan tersebut.

Lukisan ini berukuran 150x100 cm dengan media cat diatas kanvas, yang menampilkan kemeriahan pertunjukkan kesenian Jathilan dalam acara merti desa yang bertempat di lapangan. Dalam lukisan ini juga ditampilkan kesan debu yang berterbangan.

## **BAB IV PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tema yang diketengahkan dalam tugas akhir karya seni ini adalah “Kesenian Jathilan sebagai inspirasi dalam lukisan”. Kesenian Jathilan merupakan salah satu kesenian rakyat paling tua di Jawa yang dapat menyatukan antara unsur gerakan tari dengan magis berupa tarian yang penarinya menaiki kuda lumping menggambarkan tentang heroisme atau tari keprajuritan dan diiringi gamelan. Di dalam filosofi kesenian Jathilan terdapat muatan-muatan sosial yang berlatar belakang sejarah, religi, dan pendidikan budaya dari generasi sebelumnya. Hal ini akhirnya mendorong penulis untuk mempresentasikan kembali bermacam adegan maupun kesan-kesan menarik yang ditangkap dalam pertunjukkan kesenian Jathilan.

Bahan-bahan dan teknik yang digunakan dalam tahap visualisasi memberikan bermacam kemungkinan-kemungkinan yang dapat dicapai dalam lukisan. Bahan cat minyak dirasa paling tepat untuk menerapkan teknik basah, demi menghasilkan polesan-olesan yang ekspresif dan dinamis saat menggambarkan gerak-gerakan tarian pada Jathilan.

Proses visualisasi diawali dengan mengobservasi bermacam adegan yang ditampilkan dalam pertunjukkan kesenian Jathilan. Pada proses ini penulis berusaha mencari momen-momen yang dirasa menarik untuk di gubah dalam



bentuk lukisan. Sebagai acuan dalam berkarya penulis juga mengumpulkan berbagai bahan referensi, berasal dari: pendokumentasian pribadi, internet, dan surat kabar. Setelah memilah-milah bahan-bahan referensi tersebut, penulis menentukan potongan adegan yang akan dijadikan sebagai objek lukisan.

Setelah menetapkan objek yang akan ditransfer ke dalam kanvas, saya akan membuat sketsa (eksplorasi) dalam kanvas. Sketsa ini tidak selalu dijadikan sebagai acuan dalam memoleskan cat melainkan hanya dijadikan sebagai pengatur komposisi dalam lukisan. Dengan sketsa yang telah dibuat pada kanvas, penggarapan karya dilanjutkan dengan melukis objek sesuai prinsip-prinsip menggambar dalam seni lukis, seperti: aksentuasi, perspektif ( kedalaman), dan movement. Selanjutnya saya akan melukis objek-objek garapan saya dengan corak dan teknik ekspresif yang saya wujudkan dengan warna dan sapuan kuas yang fluktuatif. Proses visualisasi diakhiri dengan memberi lapisan pelindung lukisan berupa *vernish clear* agar bahan material pada lukisan tetap terjaga dari debu, jamur, dan perubahan cuaca.

Bentuk lukisan yang dihasilkan condong beraliran impresionistik, yang seluruhnya berjumlah 8 judul dengan ukuran dan media yang sama. Rincian judul lukisan berdasarkan tahun pembuatan karya antara lain : tahun 2014 dengan judul *Jathilan di Kelurahan, Pengrawit, Babak Papat, Tarian Pembuka, Pawang Jathilan, Atraksi di Hadapan Pak Bupati, Latihan Perang, Jathilan di Lapangan.*

## DAFTAR PUSTAKA

### INTERVIEW

Bugiswanto.2013, Pembina kesenian Jathilan, *Wawancara Pribadi*, tanggal 13 Desember 2014, pukul 09.00 WIB, Pakem.

### BUKU

Bahari, Nooryan. 2008, *Kritik Seni*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Berlin and Kay. 1969. *Basic Colour Terms: Their Universality and Evolution*, Berkeley: University of California Press.

Claudia Betti and Teel Sale. 2008. *Drawing; A Contemporary Approach*, Belmont, CA : Thompson Wadsworth, Corp.

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2002. *Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Depbudpar.

Ebdi Sanyoto. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta.

\_\_\_\_\_ 2009. *Nirmana (Dasar-Dasar Seni dan Desain)*. JALASUTRA. Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.

SP, Soedarso. 1990, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana. Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa (Kumpulan Istilah- Istilah Seni Rupa)*. Kanisius. Yogyakarta.

Sony Kartika, Dharsono. 2004, *Seni Rupa Modern*. Rekayasa Sains. Bandung.

\_\_\_\_\_ 2007. *Kritik Seni*. Bandung : Rekayasa Sains Bandung.

TIM. 2002. KBB/ Balai Pustaka. Jakarta.

## INTERNET

Fitri. 2013. Definisi Kesenian, <http://fitrilestar.blogspot.com/2013/03/definisi-kesenian.html>. Diunduh pada 24 Agustus 2014.

<http://Id.wikipedia.org/wiki/pengalaman> . Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2014.

<http://Id.wikipedia.org/wiki/kategori:kepercayaan> . Diunduh tanggal 31 Agustus 2014.

<http://Id.wikipedia.org/wiki/Fantasi>. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2014.

<http://eka.web.id>. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2014.

<http://anneahira.com/teknik-teknik-melukis.htm>. Diunduh pada tanggal 31 Agustus 2014.

<http://burnmelons99.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2014.

<http://laras-dewantari.blogspot.com/2012/04/pengertian-cita-cita.html>. Diunduh pada tanggal 1 September 2014.

<http://moergiyanto.wordpress.com/2013/05/09/jathilan/>. Diunduh pada tanggal 20 Agustus 2014.

Misterluthfi. 2013. Asal Mula Kesenian Jathilan atau Kuda Lumping, <http://misterluthfi.corner.web.id/kepenulisan/sastra/asal-mula-kesenian-jathilan-atau-kuda-lumping>. Diunduh pada 20 Agustus 2014.

<http://mikkesusanto.jogjanews.com/wardoyo.html>. Diunduh pada tanggal 18 Agustus 2014

## **LAMPIRAN**

